

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
SIKAP SOSIAL SISWA DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

IAIN PURWOKERTO

**Ikhsan Nur Fahmi
18166007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP
SOSIAL SISWA DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN KABUPATEN
BANYUMAS**

**IKHSAN NUR FAHMI
NIM. 181766007**

ABSTRAK

Islam adalah agama yang membawa pesan perdamaian di dunia, namun eksklusifitas dan ekstremisme dalam beragama membuat citra Islam menjadi buruk. Di sinilah pentingnya moderasi Islam dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagai lembaga pendidikan formal mampu melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam bagi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran juga kegiatan lain yang ada di sekolah.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dengan fokus penelitian yakni bagaimana bentuk, proses, dan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana implikasinya terhadap sikap sosial siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma *postpositivisme*. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan tiga bentuk yaitu: melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, melalui muatan lokal sekolah. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (*a'dalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). (2) Poses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan melalui: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. (3) Strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu: pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. (4) Implikasi internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yakni terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan.

Kata kunci: Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam, pembelajaran PAI, sikap sosial siswa.

**INTERNALIZING THE VALUES OF ISLAMIC MODERATION IN PAI
LEARNING AND THEIR IMPLICATIONS FOR STUDENTS' SOCIAL
ATTITUDES IN SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN BANYUMAS
DISTRICT**

**IKHSAN NUR FAHMI
NIM. 181766007**

ABSTRACT

Islam is a religion that carries a message of peace in the world, but exclusivity and extremism in religion makes a bad image of Islam. This is where the importance of Islamic moderation is built on the basis of a universal philosophy in human social relations. School is the right place to spread the sensitivity of students to a variety of differences. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen as a formal education institution is able to internalize Islamic moderation values for students through learning activities as well as other activities in schools.

This study describes and analyzes the internalization of Islamic moderation values in Islamic Education learning at SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen with a research focus, namely how the forms, processes, and strategies for internalizing Islamic moderation values in Islamic education learning, as well as their implications for social attitudes students.

This research is a qualitative research using the postpositivism paradigm. This type of research uses case studies, data collection uses three methods, namely: interviews, observation, and documentation. As for the data analysis techniques in this study using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) the form of internalization of Islamic moderation values in Islamic Education learning at SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen is carried out in three forms, namely: through Islamic education learning activities in the classroom, through religious activities, through school local content. As for the value of Islamic moderation internalized in PAI learning, namely the value of justice (a'dalah), balance (tawazun), and tolerance (tasamuh). (2) The process of internalizing the moderating values of Islam in Islamic Education learning at SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen is carried out through: the value transformation stage, the value transaction stage, and the value transinternalization stage. (3) Strategies carried out in internalizing the value of Islamic moderation in PAI learning at SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, namely: introduction, habituation, exemplary, and practice. (4) The implication of internalizing the value of Islamic moderation on the social attitudes of students at SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, namely being accustomed to practicing worship, respecting teachers and friends, caring socially, being tolerant, disciplined, responsive to the environment, and obeying regulations.

Keywords: Internalization of Islamic moderation values, Islamic education learning, students' social attitudes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Penulisan	13
BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM	
A. Konsep Internalisasi Nilai	15
1. Pengertian Internalisasi	15
2. Pengertian Nilai	16
3. Tahap Internalisasi Nilai	17
4. Pendekatan Internalisasi Nilai	22
5. Strategi Internalisasi Nilai	23
6. Model-Model Internalisasi Nilai	24
B. Konsep Moderasi Islam	27
1. Pengertian Moderasi Islam	27

2.	Prinsip-Prinsip Moderasi Islam	30
3.	Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam	36
4.	Indikator Moderasi Islam	38
C.	Pembelajaran PAI	40
1.	Pengertian Pembelajaran PAI	40
2.	Ruang Lingkup Pembelajaran PAI	42
3.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI	44
4.	Model Pembelajaran PAI	47
5.	Karakteristik Pembelajaran PAI	49
6.	Tujuan Pembelajaran PAI	50
7.	Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa	52
D.	Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI	53
E.	Sikap Sosial Siswa	60
1.	Pengertian Sikap Sosial Siswa	60
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial Siswa ...	64
3.	Indikator Sikap Sosial	65
4.	Sikap Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila	68
F.	Internalisasi Nilai Moderasi Islam dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa	70
G.	Penelitian yang Relevan	71
H.	Kerangka Berpikir	73
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Metode Penelitian	75
1.	Paradigma Penelitian	75
2.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	75
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	77
1.	Tempat Penelitian	77
2.	Waktu Penelitian	78
C.	Data dan Sumber Data	78
D.	Teknik Pengumpulan Data	79
E.	Teknik Analisis Data	81

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	83
1. Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	83
a. Identitas	83
b. Sejarah Berdiri	83
c. Visi dan Misi	84
d. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan	85
e. Keadaan Siswa	85
f. Data Sarana dan Prasarana	86
g. Jurusan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	87
h. Program Kegiatan Keagamaan	87
i. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler	88
2. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	89
a. Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Pembelajaran	91
b. Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Kegiatan Keagamaan	105
c. Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an	113
d. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	116
e. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	124
B. Pembahasan	
1. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	132
a. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas	133

b. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan	139
c. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an	142
2. Analisis Strategi Internalisasi Nilai-nilai moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen .	144
3. Analisis Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	148

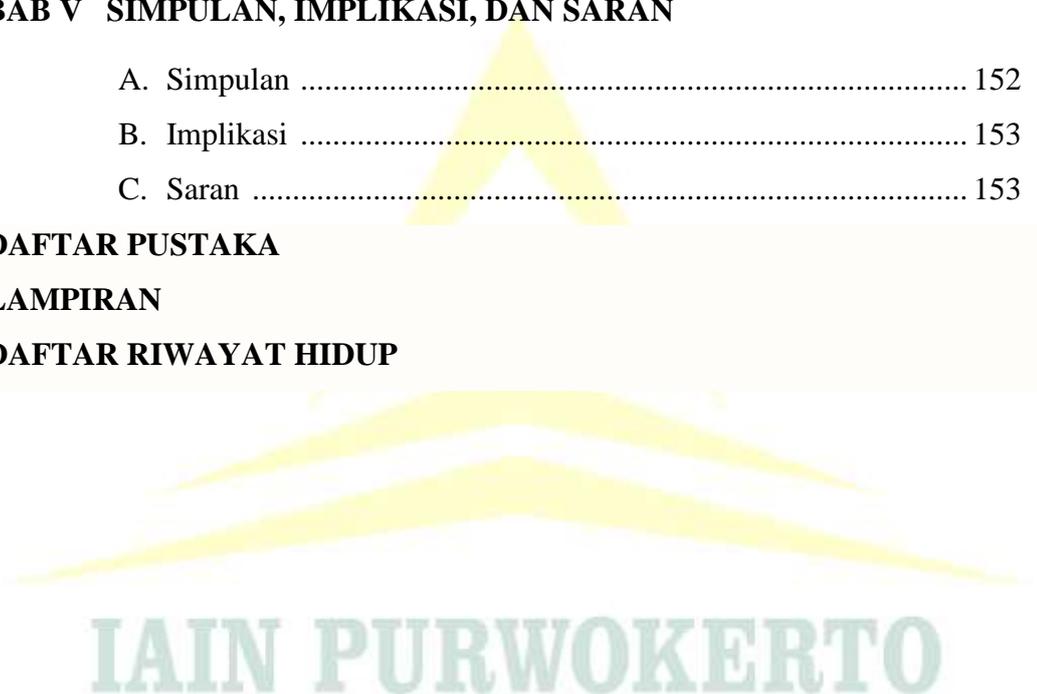
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan	152
B. Implikasi	153
C. Saran	153

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keberagaman adalah Takdir, keberagaman tidak diminta oleh manusia akan tetapi diberi langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Setiap manusia yang lahir dunia ini pastilah mempunyai perbedaan dengan manusia yang lain oleh karena itu sudah seharusnya kita menerima perbedaan tersebut. Sekalipun Tuhan berkehendak, tentu tidak sulit untuk menyamakan semuanya, tetapi Tuhan ingin memberi pelajaran kepada manusia bahwa keberagaman itu sebagai anugerah yang indah dan bukan untuk dipermasalahkan bagi manusia. Keberagaman adalah keniscayaan yang harus diakui keberadaannya dan diterima sebagai bentuk keimanan kita kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman terbesar di dunia, mulai dari keberagaman suku, agama, etnis, budaya, dan bahasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada sensus tahun 2010 terdapat 1340 suku, dan pada tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat jumlah bahasa yang ada di Indonesia berjumlah 652 bahasa daerah.

¹ Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 2015)

Sementara jumlah agama di Indonesia secara resmi yang diakui pemerintah sampai saat ini ada 6 yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Meskipun yang diakui hanya 6 agama, tetapi masih banyak masyarakat yang menjalankan aliran penganut kepercayaan yang jumlahnya bisa mencapai ratusan bahkan ribuan di Indonesia.

Keberagaman di Indonesia yang begitu plural di satu sisi dapat menjadi kekuatan sosial yang begitu indah jika saling menghargai dan menghormati, namun keberagaman di Indonesia juga bisa menjadi potensi konflik sosial jika masyarakat sudah tidak memegang teguh prinsip "*bhinneka tunggal ika*" sebagai pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan kenyataan keberagaman masyarakat Indonesia pastilah banyak pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan golongan tak terkecuali dalam beragama.² Agar persatuan bangsa Indonesia masih tetap terjaga maka diperlukan sebuah pengembangan nilai-nilai moderasi Islam baik di lingkungan masyarakat ataupun di lembaga pendidikan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam ke dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia berdasarkan undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (2) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Tiga mata pelajaran ini menjadi wajib karena selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang berusaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, menghargai perbedaan dan Nasionalis. Salah satu pendidikan agama yang wajib diajarkan di lembaga pendidikan Islam adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI- Cet.Pertama, 2019), 3.

dikarenakan kehidupan beragama merupakan dimensi kehidupan yang diharapkan terwujud secara terpadu.

Sebagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³ Namun, dalam realitasnya sekarang ini nampaknya tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat jauh dari harapan, terbukti tingginya kasus kenakalan remaja, *bullying*, maraknya ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial, penyebaran berita bohong (*hoax*), aksi terorisme, menyebarnya paham radikal di masyarakat, serta banyaknya aksi intoleran dalam beragama, setidaknya menjadi indikator belum tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dari indikator tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini.

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Islam. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Guru mempunyai peran yang sentral dalam memberikan informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi Islam kepada para siswanya, tidak hanya guru agama saja tetapi semua guru mata pelajaran yang lain juga harus memiliki perspektif moderasi Islam. Guru tidak boleh justru menjadi juru bicara kelompok anti pancasila, menanamkan nilai-nilai kebencian terhadap orang atau kelompok lain, dan mengarahkan siswa agar mempunyai cara pandang yang radikal, serta

³ Syaiful Anwar, *Desaian Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 14.

menggerakkan siswa agar bertindak intoleran dengan menghalalkan berbagai cara.

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menangkal paham radikal dan intoleran di lembaga pendidikan, meski dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat kurikulum, buku ajar, dan pengelolaan sekolah akan tetapi peran gurulah yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI sikap guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga harus mempunyai sikap moderasi Islam yaitu *tawazun* (seimbang). Jika dalam materi pembelajaran terdapat perbedaan pandangan seperti dalam fikih maka guru PAI harus menyampaikan secara seimbang yaitu tidak boleh hanya menyampaikan satu pandangan mazhab tertentu saja tapi harus menyampaikan berbagai pendapat mazhab lain. Guru PAI harus netral dalam menyampaikan materi, ia tidak hanya menyampaikan paham atau mazhab kelompoknya saja tetapi harus menyampaikan berbagai pandangan dari kelompok lain terkait suatu masalah. Dengan demikian guru akan memberikan pengetahuan yang luas bagi siswanya dan mengajarkannya mengenai nilai toleransi untuk saling menghargai perbedaan. Namun sayangnya masih banyak guru PAI yang hanya menyampaikan satu pandangan kelompoknya saja bahkan tak jarang ada yang menyalahkan pandangan kelompok yang lain. Hal ini berdasarkan survei dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 hasilnya 81% guru PAI tidak setuju untuk memberikan izin pendirian rumah ibadah agama lain di wilayahnya. Sebanyak 74% mereka menolak memberikan ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain. Selain itu, 80% tidak bersedia jika diminta menampung penganut Syiah dan Ahmadiyah yang terusir dari kampung halamannya.⁴ Masalah inilah yang akhirnya menyebabkan siswa menjadi kaget di dalam perbedaan karena hanya dicekoki oleh pemahaman dari satu sumber saja. Maka dari itu penting bagi para guru PAI untuk mempunyai wawasan moderasi Islam serta

⁴ Rangga Ekas Saputra, *Sikap dan Perilaku keberagaman Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*, (Tangerang: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 1.

menginternalisasikannya dalam setiap pembelajaran agar masalah intoleransi dan radikalisme bisa diatasi.

Mochtar Buchori menilai bahwa belum tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dikarenakan karena dalam proses pembelajarannya hanya memerhatikan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan *konatif-volutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Hal demikian menjadikan kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam beragama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak bisa membentuk karakter peserta didik yang Islami.⁵ Sama halnya dengan Hasan Nasution yang memberikan kritik terhadap pembelajaran PAI, menurutnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini dipengaruhi oleh *trend* barat yang lebih mementingkan pola pengajaran daripada pola pendidikan karakter, padahal inti sari dari pendidikan agama adalah pendidikan karakter.⁶

Dari beberapa kritik terhadap pembelajaran PAI yang disampaikan para ahli, Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih berorientasi pada ranah teoretis, normatif, dan kognitif sehingga menimbulkan kesenjangan dan ketimpangan antara ajaran agama, realitas sosial dan perilaku beragama para pemeluknya. Hal demikian sangat beralasan mengingat porsi jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum pada kurikulum 2013 hanya 3-4 jam pelajaran setiap minggunya yang 1 jam pembelajarannya hanya berkisar 35-40 menit, dengan porsi jam pelajaran yang begitu minim sangat sulit rasanya untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang ideal mengingat materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat luas, universal, dan kompleks. Selain itu materi yang ada dalam PAI kebanyakan didominasi materi khusus yang bersifat dogmatis yang bersifat hapalan, sehingga banyak guru yang terjebak hanya pada ranah kognitif saja. Di saat seperti inilah penting untuk

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 76.

⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), 428.

mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui manajemen kurikulum pendidikan yang lebih baik lagi di lembaga pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan internalisasi nilai atau ideologi dapat dilakukan dengan tiga cara sebagaimana dikemukakan Toto Suharto dengan mengadopsi konsep Gerald L Gutek tentang ideologi pendidikan bahwa nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan melalui: penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, di dalam formulasi itu sendiri, dan di dalam penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam kurikulum tersembunyi.⁷ Hal yang perlu menjadi perhatian adalah setiap lembaga pendidikan harusnya menjadikan nilai-nilai moderasi Islam sebagai nilai utama atau ideologi yang dianut agar supaya paham radikal dan intoleran tidak masuk dalam proses pembelajarannya. Sejumlah survei menjelaskan bahwa ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleran melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama melalui kegiatan ekstrakurikuler, kedua, melalui peran guru dalam proses belajar mengajar, dan ketiga, melalui kurikulum sekolah yang lemah dalam mencegah masuknya paham radikal dan intoleran di sekolah.⁸ Tiga aspek tersebut menjadi perhatian serius bagi para *stakeholder* dalam dunia pendidikan, jangan sampai sekolah menjadi tempat yang “nyaman” bagi para penyebar paham radikal dan intoleran. Pendidikan menjadi sektor yang paling mudah dimasuki ajaran radikal karena dalam proses pendidikan terjadi transfer ideologi yang begitu cepat, salah satu jalur masuknya paham radikal adalah lewat pendidikan agama. Maka penting di sini gerakan moderasi dilakukan di dunia pendidikan, karena peran guru sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajarannya.

Sistem pendidikan saat ini sedang menggunakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif,

⁷ Toto Suharto, “Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam *Al-Tahrir*, Vol 17, No.1 Mei 2017.

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI – Cet.Pertama, 2019), 147.

kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁹ Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung (*direct learning*) dan proses pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*). Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan sikap dan nilai. Pembelajaran tidak langsung tidak hanya terjadi di dalam kelas saja tetapi pembelajaran bisa berlangsung di kelas, sekolah, dan masyarakat karena pada hakikatnya pembelajaran adalah proses seumur hidup manusia di manapun dan kapanpun. Pembelajaran tidak langsung dalam kurikulum 2013 berkaitan dengan pengembangan KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial).¹⁰ Dari penjelasan tersebut dalam kurikulum 2013 terdapat dua modus pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung, itu artinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran langsung ataupun pembelajaran tidak langsung yang keduanya saling terintegrasi.

Pengarusutamaan gerakan moderasi Islam sejalan dengan visi-misi pemerintah yang tertuang dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024, maka sudah sepantasnya lembaga pendidikan menjadi garda terdepan dalam menginternalisasikan gerakan moderasi melalui pembelajaran. Moderasi Islam secara umum dapat diartikan sebagai sebuah sikap untuk mengambil jalan tengah dalam beragama, tidak ekstrem kiri (radikal) dan tidak ekstrem kanan (liberal), jadi moderasi Islam adalah cara kita beragama secara moderat, tidak ekstrem.¹¹ Menariknya dalam setiap agama mempunyai konsep moderasi dalam beragama, dalam agama Islam misalnya dikenal dengan konsep “*Islam Washatiyah*” yang artinya Islam pertengahan, makna ini sejalan dengan kata *tawassuth* (toleran), *i’tidal* (adil), dan *tawazun*

⁹ Permendikbud RI No 36 Tahun 2018

¹⁰ Permendikbud RI No 81A Tahun 2013

¹¹ Luqman Hakim Saefudin, disampaikan dalam seminar “*Pentingnya Moderasi bagi guru Pendidikan Agama*” Jakarta, 13 Juli 2018.

(berimbang).¹² Konsep keadilan, keseimbangan, dan toleransi adalah bagian dari paham ahlus-sunah wal-jama'ah (aswaja). Moderasi Islam penting diimplementasikan dalam kehidupan karena bangsa Indonesia yang begitu plural dan multikultural.

Keberagaman di Indonesia yang begitu plural di satu sisi dapat menjadi kekuatan sosial yang begitu indah jika saling menghargai dan menghormati, namun keberagaman di Indonesia juga bisa menjadi potensi konflik sosial jika masyarakat sudah tidak memegang teguh prinsip "*bhinneka tunggal ika*" sebagai pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan kenyataan keberagaman masyarakat Indonesia pastilah banyak pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan golongan tak terkecuali dalam beragama. Setiap orang yang beragama pada dasarnya mempunyai sifat dasar keberpihakan yang sangat erat dengan ikatan emosional, dan subjektivitas tinggi, sehingga selalu menimbulkan ikatan emosional yang kuat pada pemeluknya. Bagi pemeluk agama yang fanatik agama dianggap "benda" suci yang sangat sakral, angker, dan keramat.¹³ Alih-alih menuntun pada kehidupan yang menenteramkan dan damai, fanatisme terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran yang dapat menimbulkan tindakan intoleransi dalam beragama.

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Imparsial, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pengawasan dan penyelidikan pelanggaran HAM di Indonesia menyatakan bahwa selama November 2018 sampai dengan November 2019 ada 31 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia dengan didominasi oleh kasus pelanggaran ibadah.¹⁴ Sementara itu, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 terdapat 29 kasus intoleransi yang mayoritas pelanggaran didominasi oleh penolakan terhadap kegiatan berbasis keagamaan. Menurut penelitian Lembaga Studi Sosial dan

¹² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 16

¹³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 6.

¹⁴ Matius Alfons, "Kasus intoleransi di Indonesia tahun 2019, mayoritas pelanggaran ibadah", *Detik.com*, (diakses 23 Maret 2020).

Agama (eLSA) jumlah intoleransi di Jawa Tengah meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya ada puluhan kasus.

Sebuah survei juga dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 terhadap siswa, guru, mahasiswa, dan dosen di 34 provinsi di Indonesia. Menurut survei terdapat 51,1% persen responden siswa dan mahasiswa beragama Islam yang memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas, yang di persepsikan berbeda dari mayoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Sementara itu, 34,3% responden yang sama memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama di luar Islam. Hasil survei juga menunjukkan 48,95% siswa dan mahasiswa merasa pendidikan agama memengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Lebih parahnya lagi 58,5% siswa dan mahasiswa memiliki pandangan keagamaan pada opini radikal. Tidak hanya siswa dan mahasiswa survei PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 juga melakukan survei terhadap guru dan dosen, menurut survei 64,66% guru dan dosen menjadikan Ahmadiyah di urutan pertama sebagai organisasi Islam yang tidak disukai, kemudian Syiah di urutan kedua dengan 55,5%. Selain itu 44,72% guru dan dosen tidak setuju jika pemerintah harus melindungi penganut aliran Ahmadiyah dan Syiah.¹⁵

Dari fakta-fakta banyaknya kasus intoleransi yang semakin banyak di masyarakat, di sinilah Pendidikan Agama Islam harus mengambil peran yang strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang moderat (*Umatan Wasathon*) melalui Pendidikan Agama Islam yang benar, tujuannya agar agama Islam benar-benar akan menjadi agama yang *Rahmatan lil alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam membentuk karakter siswa yang moderat dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam ke dalam pembelajaran. Salah satu langkah yang bisa ditempuh bangsa Indonesia, khususnya umat Islam dalam menjaga ke *Bhineka Tunggal Ika-an* Indonesia adalah melalui pendidikan Islam.

¹⁵ Terry Muthahhari, "Intoleransi tumbuh di banyak sekolah dan kampus", *Tirto.id*, (diakses 21 Juni 2020).

Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam menyemai kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam keragaman yang ada di Indonesia. Ruang-ruang kelas dalam dunia pendidikan dianggap memiliki peran strategis dalam upaya menjadikan keragaman agar dapat menjadi potensi Kemajuan.¹⁶ Indonesia beruntung mempunyai dua ormas besar yang memiliki karakter moderat yaitu NU dan Muhammadiyah, kedua ormas tersebut dianggap sebagai *mainstream* Islam Indonesia meskipun memiliki ideologi keislaman yang berbeda tetapi keduanya memiliki watak dan karakter yang sama yakni berjuang untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia melalui jalur pendidikan.¹⁷ Kedua ormas ini juga mempunyai lembaga pendidikan formal tersendiri seperti LP Ma'arif milik NU dan Muhammadiyah dengan LP Muhammadiyahnya. Lembaga pendidikan formal milik NU dan Muhammadiyah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membumikan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia sehingga perjuangan keduanya untuk mengukuhkan Islam moderat lebih ditekankan pada tataran teologis-kultral daripada politis.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah sekolah yang berbasiskan pesantren NU yang telah berdiri sejak tahun 1990. Penulis mengambil lokasi penelitian di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian. Penulis tertarik dengan latarbelakang sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren Nahdatul Ulama (NU) membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan konteks penelitian dan juga latar penelitian yang secara singkat telah dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Penelitian ini diharapkan

¹⁶ Muhammad Aziz Hakim, *Moderasi Islam; Deradikalisasi, Deidoologi dan Kontribusi untuk NKRI*, (IAIN Tulungagung Press, 2017), 4.

¹⁷ Toto Suharto, *Indonesiasi Islam...*, 105.

dapat melahirkan referensi baru berupa teori pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam peserta didik pada lembaga pendidikan Islam yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini perlu difokuskan dan dikemukakan secara detail dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen? secara terperinci dapat dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
3. Bagaimana strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
4. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuatu yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.
2. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

3. Mendeskripsikan strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.
4. Mengetahui hasil implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan Islam selama ini

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh oleh pihak-pihak terkait, adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengembangan dan peningkatan karakter peserta didik terutama terkait pengembangan sikap moderat peserta didik

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di setiap pembelajarannya

c. Masyarakat umum

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat akan nilai-nilai moderasi Islam yang diajarkan lewat Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta metodenya di sekolah.

d. Pemerintah terkait

Penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini, kemudian hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pengambil kebijakan pemerintah terkait.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci dari alur penulisan tesis. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh terhadap tesis ini, maka penulis paparkan secara garis besar tentang sistematika pembahasan. Dalam penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian awal tesis ini terdiri halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian inti tesis ini meliputi: Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Pada Bab ini akan diuraikan landasan teori sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini. Karena penelitian ini, ditujukan pada internalisasikan nilai-nilai moderasi Islam. Maka dalam hal ini, akan diuraikan kajian teoritik seputar internalisasi nilai-nilai, moderasi Islam, dan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI.

Bab Ketiga, Pada Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI.

Bab Keempat, Pada Bab ini, berisi pemaparan data dan temuan penelitian, dan akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, hasil penelitian tentang internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Pada Bab ini juga akan dibahas mengenai hasil penelitian tentang internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dan Bab Kelima, Penutup. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang dirumuskan dari hasil analisis dan rekomendasi.

Bagian terakhir dalam tesis ini adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Terdapat tiga bentuk internalisasi nilai moderasi Islam yang dilaksanakan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, yakni melalui pembelajaran PAI di kelas, kegiatan keagamaan, dan muatan lokal sekolah yaitu pembelajaran aswaja dan ke-NU-an. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (*a'dalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya tiga tahapan yang dilakukan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.

Tahap internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah transformasi nilai yaitu mengenalkan nilai moderasi Islam kepada peserta didik. Tahap kedua adalah tahapan transaksi nilai yaitu penghayatan nilai moderasi Islam kepada peserta didik. Tahap ketiga adalah transinternalisasi, tahap transinternalisasi tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian dan nilai moderasi Islam akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti peserta didik memiliki sikap keadilan, seimbang, toleran, peduli sosial, rajin beribadah serta memiliki sikap yang santun.

Strategi yang dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam pembelajaran PAI menggunakan empat strategi yaitu pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. Keempat strategi internalisasi nilai moderasi Islam tersebut dibagi dalam tahapan internalisasi yakni tahap transformasi nilai terdapat dalam strategi pengenalan, tahap transaksi nilai terdapat dalam strategi pembiasaan dan keteladanan, kemudian tahap transformasi nilai terdapat pada strategi pengamalan nilai.

Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen di antaranya adalah memiliki sikap adil, seimbang, tenggang rasa, toleran, jujur, peduli sosial, disiplin, percaya diri, dan taat peraturan.

B. Implikasi

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU Kemranjen Kabupaten Banyumas memberikan implikasi, sebagai berikut:

1. Implikasi terhadap guru

Hasil Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan sekolah. Guru dapat memahami bentuk karakter moderat dan bagaimana menumbuhkembangkannya. Guru juga dapat memahami tahapan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam, mulai dari tahap transformasi nilai, transaksi nilai sampai pada transinternalisasi nilai.

2. Implikasi terhadap lokasi penelitian

Bagi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pertimbangan berkaitan dengan evaluasi atau perbaikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam.

3. Implikasi terhadap Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, dalam hal ini karakter moderat. Sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan pula sebagai acuan dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan terhadap guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

C. Saran

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam ini belum sempurna dan masih banyak hal bisa dikembangkan lagi. Oleh karena itu, penulis memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan, sebagai berikut:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya

Penulis berharap akan ada lagi, akademisi yang melaksanakan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam ini. Namun, dengan objek kajian yang lebih mendalam lagi. Beberapa hal yang belum diteliti atau perlu dikembangkan lagi antara lain:

- a. Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di lingkungan rumah atau keluarga siswa.
 - b. Melakukan perbandingan dengan sekolah lain dalam kajian internalisasi nilai-nilai moderasi Islam.
2. Saran untuk SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
- a. Menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan lain yang lebih berpengalaman demi meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Ma'arif NU Kemranjen, misalnya menjalin kerja sama peningkatan metodologi pembelajaran integratif dan kontekstual dengan IAIN Purwokerto.
 - b. Mengembangkan dan mengoptimalkan model pembelajaran karakter seperti model pembiasaan dan keteladanan, bermain peran dan pembelajaran partisipatif. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi guru secara berkala.
 - c. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam kepada siswanya, karena sekolah ini sudah mempunyai strategi internalisasi nilai moderasi Islam dan ini sangat efektif dalam membentuk karakter moderat siswa dan akhirnya berdampak pada sikap sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarja. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Alfons, Matius. *Kasus intoleransi di Indonesia tahun 2019, mayoritas pelanggaran ibadah*. (Tersedia) di <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah> (online) di akses 23 Maret 2020.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ali, Muhammad. *Telogi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya embentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aly, Hery Nur dan Munzir. *Watak Pendidikan Islam*. Riksa Agung Insasi, 2000.
- Amar, Abu. *Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan*. JURNAL CENDEKIA 10.02 (2018).
- Anwar, Syaiful. *Desaian Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- _____. *Desain Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014.
- Arifin, Syamsul. *Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia*, dalam ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman vol. 8, Nomer 2, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Azwar. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Badan Litbang dan Diklat Kemneterian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Bunguin, Burhan. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- _____. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Juz 1-30*, Semarang: Toha Putra, 2015.
- E Mulyasa. *Manajemen pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Fadeli, H. Soeliman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU Sejarah Istilah-Amaliah-Uswah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Futaqi, Sauqi. *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. No. Series 1. 2018.
- Haryati, *Menjadi Guru yang Adil*, Kompasiana Online, Jumat 6 Mei 2016 (diakses 15 September 2020).
- Hakim, Muhammad Aziz. *Moderasi Islam ; Deradikalisasi, Deidoologi dan Kontribusi untuk NKRI*. IAIN Tulungagung Press, 2017.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Jagiyanto. *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Motode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/internalisasi>, di akses tanggal 22 Agustus 2020.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI – Cet.Pertama, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kemnterian Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

- Majid, Abul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Manan, Abdul. *Ahlussunah wal Jama'ah Akidah Islam Indonesia*, Kediri: PP Al Falah Ploso Kediri. 2012.
- M.D, Dahlan. *Model-model Mengajar*. Bandung: CV Diponegoro, 1994.
- Misrawi. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin dan A. Mujib. *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*. Jakarta: Asa Mandiri, 2004.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munif, Muhammad. *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Edureligia Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.
- Muthahhari, Terry. *Intoleransi tumbuh di banyak sekolah dan kampus*. Online <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL> diakses 21 Juni 2020.
- Muzadi, Hasyim. *Toleransi*, Tabloid: Duta Masyarakat, 18 September 2001.
- Muzakir, Kahar. *Teknik dan Bentuk Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013*, online <http://al-maududy.blogspot.co.id/2014/10/teknik-dan-bentuk-penilaian-sikap-pada.html>, diakses 14 September 2020.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nurhidayah, Efni. *Paradigma Post Positivsem*. (online) <http://blog.unnes.ac.id/efvinurhidayah/2017/12/03/paradigma-post-positivisme/> di akses 21 September 2020.
- Permendikbud RI No 36 Tahun 2018 tentang Struktur Kurikulum 2013 SMA MA.

- Permendikbud RI No 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rahayu, Ani Sri. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Saefudin, Luqman Hakim. disampaikan dalam seminar “*Pentingnya Moderasi bagi guru Pendidikan Agama*”. Jakarta, 13 Juli 2018.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: Literindo Berkah Karya, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shoimin, Aris. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi penelitian pendidikan Islam*. 2011. 4. E-book online tersedia di repository.uinsu.ac.id. diakses 23 Maret 2020.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Toto. *Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indoneisa*. dalam Al- Tahrir, Vol 17, No.1 Mei 2017.
- Sudjiono, Anas, *Strategi penilaian Hasil Belajar Afektif pada pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta 2004.
- Suparlan, Pasurdi, *Pembentukan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sutarno. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosya Karya, 2010.

Taher, Tarmizi. *Islam Across Boundaries Prospects & Problem of Islam In the Future of Indoneisa*. Jakarta: Republika, 2007.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Zubaedi. *Desian Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2013.

Zulyadin, Penanaman Nilai-nilai toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI, *JURNAL AL-RIWAYAH*, Volume 10, Nomor 1, April 2018.

